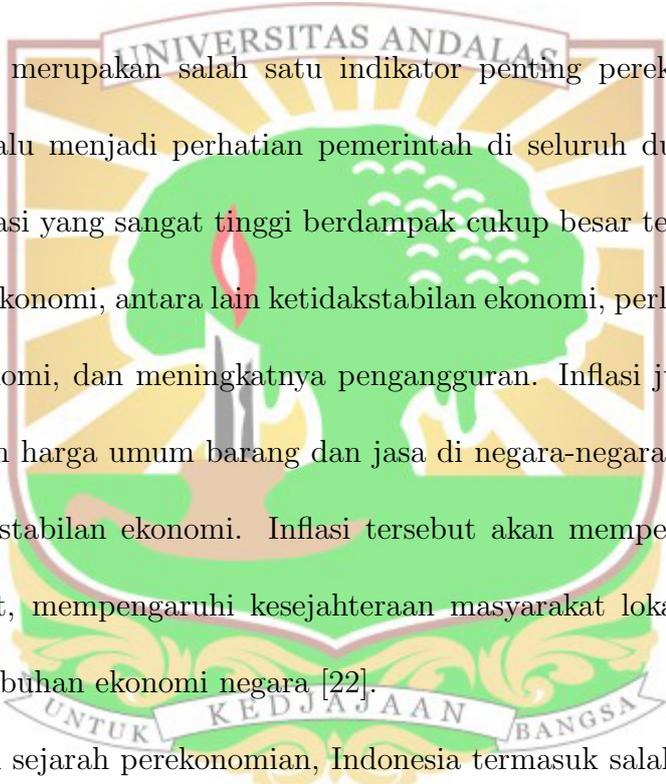


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang



Inflasi merupakan salah satu indikator penting perekonomian nasional yang selalu menjadi perhatian pemerintah di seluruh dunia. Hal ini karena laju inflasi yang sangat tinggi berdampak cukup besar terhadap beberapa indikator ekonomi, antara lain ketidakstabilan ekonomi, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan meningkatnya pengangguran. Inflasi juga dikaitkan dengan lonjakan harga umum barang dan jasa di negara-negara yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Inflasi tersebut akan mempengaruhi daya beli masyarakat, mempengaruhi kesejahteraan masyarakat lokal dan menghambat pertumbuhan ekonomi negara [22].

Dalam sejarah perekonomian, Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami masalah ekonomi yang sangat serius, yaitu inflasi yang sangat tinggi (*hyperinflation*). Laju inflasi terburuk yang pernah dialami Indonesia terjadi pada tahun 1998 dengan inflasi sebesar 77,63% disebabkan oleh defisit anggaran pemerintah pusat yang dibiayai dalam bentuk penerbitan uang. Melonjaknya inflasi di Indonesia berdampak pada pendapatan masyarakat, penurunan taraf hidup dan kemiskinan.

Penurunan inflasi di tingkat nasional sangat perlu mendapat dukung-

an dari daerah karena sumbangan inflasi daerah terhadap pembentukan inflasi nasional sangat besar yang bobotnya mencapai 80,77% inflasi daerah (kecuali Jakarta), dan merupakan hasil pengumpulan dari inflasi 82 kota di Indonesia berdasarkan data pada buku petunjuk TPID (Tim Pengendali Inflasi Daerah)[27]. Pengendalian inflasi untuk menciptakan stabilitas harga di tingkat nasional hanya dapat diwujudkan dengan terjadinya stabilitas harga pada tingkat daerah. Selain itu, pengendalian inflasi dan penciptaan stabilitas harga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan perekonomian.

Berdasarkan 82 kota yang menjadi dasar perhitungan inflasi nasional, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang paling informatif karena memiliki jumlah kota terbanyak yang memberikan sumbangan inflasi daerah terhadap pembentukan inflasi nasional, yaitu sebanyak tujuh kota (Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Bekasi, Depok, dan Tasikmalaya). Oleh karena itu, Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap laju inflasi nasional [23].

Laju inflasi di Jawa Barat tergolong cukup tinggi, terutama di beberapa kota di Jawa Barat yang dianggap berperan penting dalam terjadinya inflasi. Berdasarkan berita resmi BPS Jawa Barat No. 15/03/32/Th.XXIV, 1 Maret 2022, pada Februari 2022 laju inflasi di Jawa Barat meningkat 0,26% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Januari 2022 sebesar 109,04 sedangkan pada Februari 2022 meningkat menjadi 109,32. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi IHK, maka akan semakin cepat juga laju inflasinya. Dari tujuh kota yang dipantau di Jawa Barat, semuanya mengalami kenaikan

IHK sehingga mendorong kenaikan laju inflasi.

Laju inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sukirno [26] menuliskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laju inflasi antara lain kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Harga Konsumen (IHK), Upah Minimum (UM), tingkat pengangguran terbuka, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan kurs dollar. IHK adalah komponen dari variabel laju inflasi.

Untuk mengendalikan laju inflasi diperlukan suatu metode umum yang dapat digunakan untuk memperkirakan laju inflasi di masa depan sehingga pemerintah dapat membuat rencana yang matang untuk meningkatkan pertumbuhan sosial ekonomi. Hal ini dapat ditentukan dengan membuat model laju inflasi berdasarkan data inflasi masa lampau. Data inflasi merupakan jenis data runtun waktu yang biasanya memiliki model tertentu. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk memodelkan data runtun waktu adalah metode *exponential smoothing*, *Autoregresif Integrated Moving Average* (ARIMA), dan *Vector Autoregressive* (VAR) [13].

Regresi data panel adalah pendekatan pemodelan yang menggabungkan pengaruh waktu ke dalam model. Sedangkan data panel adalah kombinasi dari data *cross section* (unit individu) dan data *time series* (runtun waktu), dimana unit individu yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Dengan kata lain, data panel dapat dikatakan sebagai data yang diamati dalam kurun waktu tertentu pada objek yang sama [20]. Salah satu kelebihan data panel adalah mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *de-*

*gree of freedom*/derajat kebebasan yang lebih besar [13].

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk membahas regresi data panel. Ghazi [13] menganalisis regresi data panel untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank BPD dengan membedakan FEM menjadi model efek individu dan model efek waktu. Nandita, dkk [22] menggunakan regresi data panel untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY tahun 2011-2015 dengan penentuan model regresi menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier*.

Berdasarkan tinjauan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang penerapan analisis regresi data panel untuk pemodelan laju inflasi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2020.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana memodelkan laju inflasi tujuh kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2013 hingga 2020 dengan menggunakan analisis regresi data panel?

## 1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas analisis regresi data panel untuk data laju inflasi pada tujuh kota di Provinsi Jawa Barat (Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Bekasi, Depok, dan Tasik-

malaya). Adapun faktor-faktor yang diasumsikan mempengaruhi laju inflasi adalah Jumlah PDRB, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk miskin.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh model laju inflasi pada tujuh kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2013 sampai 2020 dengan analisis regresi data panel.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang menjelaskan secara singkat teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Bab III tentang metode penelitian yang membahas tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian. Bab IV berisikan hasil dan pembahasan berdasarkan langkah-langkah pada Bab III. Bab V berisi kesimpulan dan saran untuk peneliti selanjutnya.